

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK MTS DDI KULO
KABUPATEN SIDRAP**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.I.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

OLEH :

Nurwahida

20100112014

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwahida
Nim : 20100112014
Tempat/Tgl.Lahir : Mataleuno, 12 April 1994
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Alamat : Jl. Abd. Sirua I no.8
Judul : Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Peserta di MTs DDI Kulo Kabupaten
Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 23 November 2016


Nurwahida
20100112014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MTs DDI Kulo Kabupaten Sidrap ”, yang disusun oleh **Nurwahida** NIM: **20100112014**, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 29 November 2016 Masehi, bertepatan dengan 29 Safar 1438 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 29 November 2016 M

29 Safar 1438 H

DEWAN PENGUJI


(SK DEKAN NO.TAHUN 2017)

Ketua	:Dr. H. ErwinHafid, Lc., M. Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	:Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	:Hj. Ulfiani Rahman, S. Ag., M., Si., Ph. D.	(.....)
Munaqisy II	:Dr. H. Marjuni, M. Pd. i.	(.....)
PembimbingI	:Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M. Pd.	(.....)
PembimbingII	:Dra. Hamsiah Djafar, M. Hum.	(.....)

Diketahui oleh:

DekanFakultasTarbiyahdanKeguruan

UIN Alauddin Makassar, //


Dr. H. Muhammad Amri, Lc.,M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah *AzzawaJalla* yang menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang mulia dan mengutus Muhammad Saw mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran, sebagaimana Ia menjadikan kita sebagai umat Qur'ani. Menunju kepada jalan yang benar, menguatkan kita dengan kebenaran yang nyata dari-Nya dan memberikan warisan yang menjadi penolong bagi setiap yang tersesat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan tidak dengan mudah, tetapi melalui berbagai tantangan yang cukup berat. Namun berkat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana adanya. Oleh nyaitu, ucapan terimakasih yang tidak terhingg apertama-tama saya ucapkan kepada Ayahanda Ahmad dan Ibunda HJ. Muliati yang dengan penuh kasih sayang selalu berdoa dan dengan penuh perjuangan menyayangi anaknya, kemudian dengan penuh rendah hati penulis hendak menghanturkan ucapan terimakasih, penghargaan dan penghormatan yang tulus kepada Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum. selaku pembimbing II, yang penuh kesabaran dan keihklasan menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran selama membimbing dan mengarahkan penulis sejak penyusunan proposal hingga terlaksananya penelitian saya.

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sama pula penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV atas segala fasilitas yang di berikan kepada penulis.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis kepada penulis.
3. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Usman S.Ag., M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
4. Hj. Ulfiani Rahman, S. Ag., M. Si., Ph. D. selaku penguji munaqisy I dan DR. H. Marjuni, M. Pd. I. Selaku penguji munaqisy II yang telah membantu dalam merevisi skripsi ini.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Dra. Soaleha, M. Pd. I selaku kepala sekolah Mts DDI kulo kab. Sidrap yang telah membantu dan memotivasi penyusun, dan seluruh guru yang memberikan kesempatan kepada penyusun atas sebagai informan peneliti ini, para staf atas segala pengertian dan kerja samanya selama penyusun melaksanakan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012 terkhusus untuk rekan-rekanku (Muhammad Ilyas.B Fauziah Tahir S.Pd.I, Ahid Muflihah,

8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi-Nya, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua penyusun sendiri.

Makassar, 23 November 2016

Penyusun



Nurwahida

Nim: 20100112014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Fokus Masalah dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Deskripsi Fokus	8
B. Kesulitan Belajar	31
C. Kerangka Konsep	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. JenisPenelitian	49
B. Metode Pengumpulan Data	50
C. Tehhnik Analisa Data	51

BAB IV ANALISIS TENTANG PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	53
B. Kondisi Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	56
C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik	8

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	64
B. SARAN	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama :Nurwahida
Nim :20100112014
Judul :Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs DDI Kulo Kabupaten Sidrap

Skripsi ini membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di Mts DDI Kulo Kab. Sidrap. adapun tujuan dari penelitian ini, maka penulis ingin melihat Bagaimana kondisi kesulitan belajar peserta didik, melaksanakan bimbingan dan konseling dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik MTs DDI Kulo Kab. Sidrap

Dalam penyusunannya didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, dokumentasi, dan penyebaran instrumen wawancara. Dari data yang terkumpul, peneliti menganalisis data secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari guru bimbingan dan konseling di MTs DDI Kulo Kab. Sidrap sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan oleh sekolah. Dengan melalui berbagai upaya dari guru bimbingan dan konseling maka peserta didik mampu menyelesaikan dan menghadapi setiap persoalan yang dihadapi sehingga menjadikan peserta didik lebih condong ke arah yang positif. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan orang tua peserta didik untuk lebih mengupayakan agar peserta didik menjadi lebih baik dan jera terhadap hal-hal yang menyebabkan sulit dalam belajarnya. Bimbingan ini berupa materi, motivasi, serta nasehat kepada peserta didik.

Hasil analisis kualitatif bahwa guru bimbingan dan konseling menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan membantu peserta didik secara terus menerus dan jika peserta didik tersebut sedang membutuhkan bantuan, supaya mereka dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan diri dan bertindak laku wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan terlaksananya semua layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung di sekolah yang ditunjang oleh pengenalan dan pemahaman serta usaha yang dilakukan terlaksana dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling dan berbagai pihak yang terkait di sekolah. Dalam semua layanan bimbingan dan konseling peserta didik juga merasa puas dalam memberikan peningkatan dalam membawa perubahan ke arah positif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan yang tidak mengalami kesulitan belajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang masalah*

Sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu bidang intruksional kurikulum(pengajaran), bidang administrasi kepemimpinan, dan bidang pembinaan pribadi.¹

Kegiatan pendidikan yang baik, hendaknya mencakup bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik dalam transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat seknifikasinya dalam menemukan keberhasilan suatu proses. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, khususnya bagi mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang mencari identitas diri.

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untun mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.. 11-12.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Agar proses dalam pembelajaran berjalan dengan lancar, pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri peserta didik untuk memiliki pendidikan, keterampilan yang maksimal yang sedang berkembang menuju kedewasaannya.

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolahnya, supaya setiap peserta didik akan dapat berkembang kearah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin, dengan demikian, bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.³

Bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan karena di sekolah banyaknya peserta didik yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya peserta didik yang gagal seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, peserta didik yang seperti itu dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu.

²Undang-undang. No 20 Tahun 2003, "*undang-undang sistem pendidikan Nasional*" (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

³WS. Winkel, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 2003), h. 93.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal. Kurang motivasi belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang semangat dalam belajar; mereka seolah-olah tampak jenuh dan malas. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka alasan peneliti menyoroti peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah karena peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang pada umumnya yang dirasakan peserta didik adalah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah, dan dalam menerima pelajaran di sekolah.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Kesulitan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kesulitan belajar • Faktor kesulitan belajar • Klasifikasi kesulitan belajar
2.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • perencanaan • pelaksanaan • evaluasi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesulitan belajar peserta didik di MTs DDI Kulo kabupaten. Sidrap?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs DDI Kulo kabupaten. Sidrap?
3. Upaya apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs DDI Kulo kabupaten. Sidrap?

D. Kajian Pustaka

penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Khalija Hatalea, Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Makassar, Dengan Judul Skripsi Analisis Kesulitan Belajar Dalam Penguasaan Materi IPA Biologi pada Siswa Kelas VII MTs Sepa kecamatan Amahi Kabupaten Maluku Tengah. Dengan hasil penelitian kesulitan belajar yang dominan adalah metode mengajar guru dengan persentase sebesar 37.5% dan buku pelajaran dengan nilai prestasi 36.5% kemudian penyebab kesulitan lainnya adalah alat-alat pembelajaran dengan persentase 12.5% . tes hasil belajar di peroleh skor rata-rata dengan nilai rata-rata 55-64% berada pada kategori sedang.
2. Jasman, Dengan Judul Skripsi Strtegi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiah Muhammadiyah Panaikang Kabupaten Bantaeng, dengan hasil penelitian kesulitan belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiah Muhammadiyah panaikang kabupaten bantaeng sangat bervariasi dan kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Strategi guru

dalam mengatasi kesulitan belajar belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiah Muhammadiyah Panaikang kabupaten bantaeng memberikan pembinaan dan kesadaran kepada peserta didik, melengkapi buku-buku perpustakaan sebagai pembangkit semangat peserta didik dan memperbaiki hubungan antara guru dan orang tua peserta didik.

3. M. Ridwan Tahir Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Makassar Dengan Judul Skripsi Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Dengan hasil penelitian pengaruh kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone dan adanya pengaruh secara simultan kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk kecemasan belajar matematika diperoleh nilai rata-rata 72,52 standar deviasi 12,56 dan berada pada kategori sedang, dari 81 sampel diperoleh nilai rendah 50, dan nilai tertinggi 105. Untuk kesulitan belajar matematika diperoleh nilai rata-rata 76,20 standar deviasi 11,11 dan berada pada kategori sedang, dari 81 sampel diperoleh nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 94.

4. Mariani, dengan judul skripsi Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SDN 283 Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Dengan hasil penelitian bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa SDN Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu ketidak mampuan belajar membaca, ketidak mampuan belajar menulis dan ketidak mampuan belajar matematika. Faktor penyebab kesulitan belajar SDN 283 Cakkela Kecamatan

Kahu Kabupaten Bone adalah kurang profesionalnya guru dalam menyajikan materi pelajaran sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar dari siswa itu sendiri, daya serap yang di miliki oleh siswa itu sendiri dalam menerima materi sangat kurang, sulitnya memahami materi yang disajikan oleh guru . kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, faktor lingkungan dan adanya pengaruh media elektronik seperti TV dan video game bimbingan dan konseling berperan besar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SDN 283 Cakkela Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, sehingga siswa keluar dari masalah-masalah yang dihadapi umumnya yang menyangkut kesulitan belajar siswa, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, serta menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Penelitian di atas membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling serta kesulitan belajar peserta didik yang membahas kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda halnya dengan judul skripsi penulis yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs DDI Kulo Kab. Sidrap yang meneliti kesulitan belajar pada mata pelajaran secara umum dan lokasi penelitian penulis berbeda, penelitian ini di MTs DDI Kulo Kab. Sidrap.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kesulitan belajar peserta didik di MTs DDI Kulo kabupaten Sidrap.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs DDI Kulo kabupaten Sidrap.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs DDI Kulo kabupaten Sidrap.

F. manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemerhati ataupun pendidik di bidang pendidikan khususnya dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pendidik

Dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui peranan guru bimbingan konseling.

b. Bagi Peneliti

dapat mengembangkan pengetahuannya yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Bagi Pembaca

agar dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Defenisi Bimbingan

Bimbingan merupakan prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka.¹

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sesuai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan ataupun tuntunan adalah bimbingan.²

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh *Frank Person* pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

¹James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj.Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi (Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 217.

² ² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3.

Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu pertimbangan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut.³

Stoops dan Walquits, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha seperti untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan social.⁴

Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.⁵

Definisi di atas maka pribadi penulis dapat memahami dan menyimpulkan bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya kepada individu yang mempunyai keluhan atau masalah dalam hidupnya untuk memberi pandangan atau solusi mengenai masalah yang dihadapinya. Agar tercapai kemampuan untuk memahami diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyusaian diri secara maksimal kepada lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah seperti yang dikemukakan oleh Priyatno dalam bukunya "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*" tentang bimbingan, yaitu:

Sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan dan pribadi yang

³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 13.

⁴ Ranchman Natawijaya, *Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Abardin, 2000), h. 10.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Cet. XXVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 17.

mereka miliki atau mereka dapat dikembangkan dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana peserta didik dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap hidupnya.⁶

2. Definisi konseling

Konseling yaitu secara etimologis, istilah konseling dari bahasa latin, yaitu *cansilium* yang berarti “bersama” yang dirangkaikan dengan “menerima” atau “memahami”.⁷ Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi.⁸ Tetapi, konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut jantungnya bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (*curative*).⁹

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga dikonsepkan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli.

⁶ Priyatno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), h. 93.

⁷ Priyatno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h. 99.

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 21.

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konselin* (Cet. III; Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2012), h. 2-3.

Rogers, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.¹⁰

Mortensen, konseling adalah merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu dengan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.¹¹

Winkel, konseling adalah sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹²

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dalam tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembanganyang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.¹³

¹⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 10.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 22.

¹² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 15.

¹³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 11-12.

3. Bimbingan dan Konseling

Dari uraian sebelumnya kata bimbingan dan konseling sudah diuraikan secara terpisah, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. Selanjutnya, akan dibahas bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.¹⁴

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada seseorang dan atau sekelompok orang yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan sesuai keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Pemahaman penulis terhadap bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok secara berkelanjutan dan sistematis dan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi yang dilakukan oleh seorang yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, guna memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

a. Fungsi Bimbingan Konseling

Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai memberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h.15.

pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) fungsi pencegahan (*preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.¹⁵

2) fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseling diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.¹⁶

3) fungsi penyembuhan

Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseling yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.¹⁷

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2008), h. 42.

¹⁶Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, h. 16.

¹⁷Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 22.

4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹⁸

5) fungsi penyaluran

Penyaluran yaitu fungsi bimbingan memberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan kesempatan yang ada dalam lingkungan sekolah. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler jurusan, program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

6) fungsi adaptasi

Adaptasi yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan para pelaksana pendidikan khususnya konselor guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, bakat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik dan memperhatikan dinamika kelompok.

7. fungsi penyesuaian

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 43.

pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi.

8. fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan secara fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.¹⁹

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Tujuan yang ingin dicapai dari adanya bimbingan itu adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun tujuan bimbingan dan Konseling adalah:

¹⁹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 62.

- 1) membantu murid untuk mengembangkan pengembangan diri sesuai dengan kecapan, minat pribadi, hasil belajar, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- 2) membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- 3) membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pelajar yang berarti dan bertujuan.
- 4) memberikan dorongan di dalam pengarahan dini, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan di dalam proses pendidikan.
- 5) mengembangkan perasaan dan sikap secara menyeluruh serta perasaan peserta didik dan penerimaan diri.
- 6) membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- 7) membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum kepada masyarakat.
- 8) membantu murid-murid untuk hidup di dalam perasaan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.²⁰

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, juga untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

Secara umum ada 5 hal yang dapat dicapai dalam bimbingan di sekolah yaitu:

- 1) untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan
- 2) untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif.
- 3) untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

²⁰T Djumrah dan Drs. Muli suryo, *Bimbingan disekolah di sekolah Guidance and conseling*, h. 30.

- 4) untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
- 5) perwujudan diri sendiri.²¹

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Jenis layanan dan kegiatan tersebut perlu terselenggara sesuai dengan keempat bidang bimbingan yang telah diuraikan terdahulu. Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya sebagai berikut:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungannya (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru ini.²²

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.²³

²¹ Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta : Bima Aksara. 1988) h. 10-12.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 60.

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 61.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/ penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

d. Layanan bimbingan belajar (pembelajaran)

Layanan bimbingan belajar (pembelajaran) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.²⁴

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²⁵

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 62.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 63.

sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.²⁶

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.²⁷

6. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

a. Prinsip-prinsip Umum

- 1) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- 2) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, ialah memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- 3) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- 4) Masalah yang tidak diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu berwenang melakukannya.
- 5) Bimbingan harus dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- 6) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 64.

²⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 88.

- 7) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- 8) Pelaksanaan program pendidikan dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
- 9) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.²⁸

b. Prinsip-prinsip Khusus

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, yaitu:
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip –prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individual, yaitu:
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah serta kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan dan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

²⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 39.

- b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah individu dan kesemuanya menjaga perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.²⁹

3) Prinsip –prinsip yang berkenaan dengan program layanan, yaitu:

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.³⁰

4) Prinsip –prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu:

- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan kehendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d) Kerja sama antara pembimbing, guru dan orang tua, amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

²⁹Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Cet.I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

³⁰Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 70.

- e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.³¹

7. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang lurus dijalankan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:³²

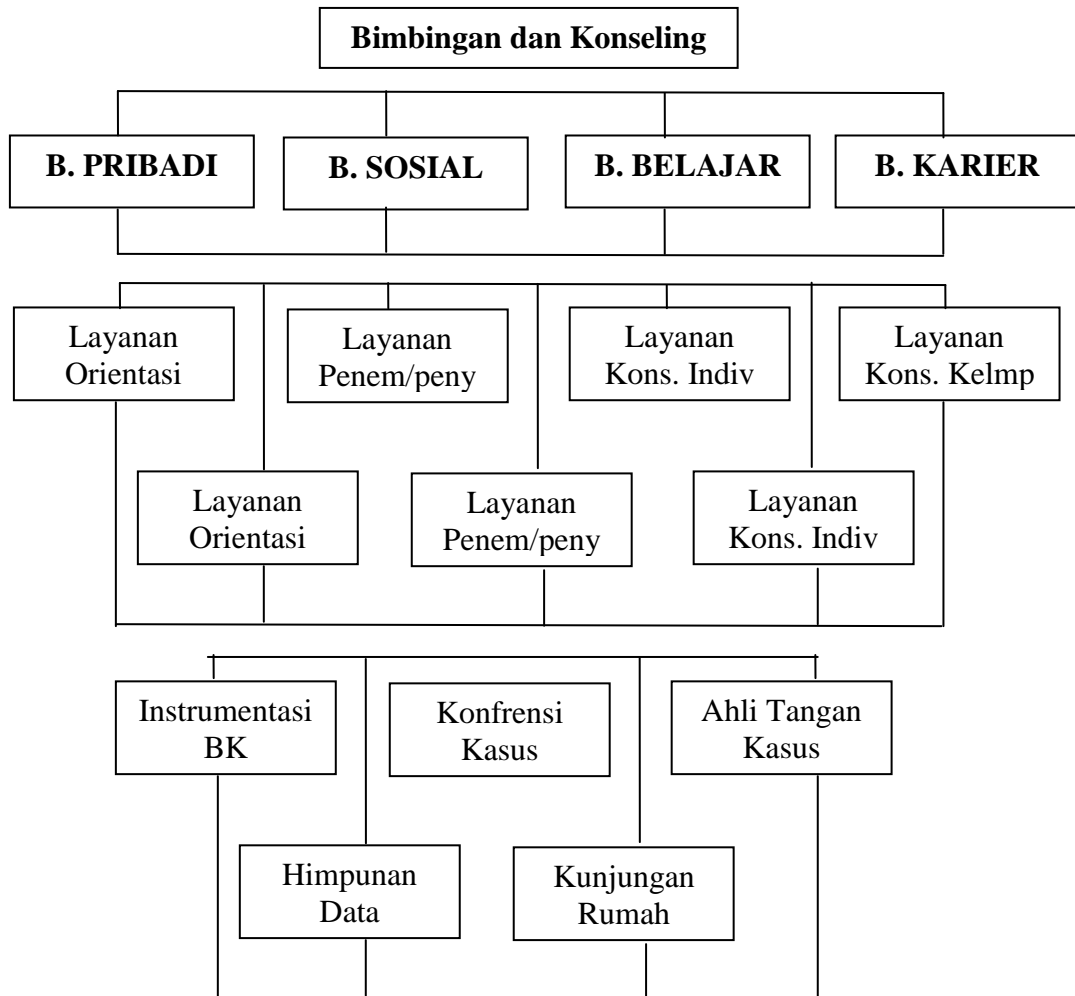
- a. Asas kerahasiaan, artinya bahwa segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, artinya proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan.
- c. Asas keterbukaan, maksudnya antara klien dan konselor bersedia membuka diri dan berkata secara jujur terdapat permasalahan yang dihadapinya demi kepentingan pemecahan masalah.
- d. Asas kekinian, artinya masalah yang dihadapi oleh individu pada masa sekarang, bukan masalah lampau atau masalah yang akan datang.
- e. Asas kemandirian, maksudnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain apalagi konselor.
- f. Asas kegiatan artinya usaha bimbingan dan konseling dan tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatannya.
- g. Asas keterpaduan, maksudnya layanan Bimbingan dan Konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

³¹Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Cet.III; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61.

³²Prayitno dan Erman Amti, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (cet.II ; Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 115-120.

- h. Asas kedinamisan artinya usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan pada tingkah laku kearah yang lebih baik.
- i. Asas kenormatifan artinya usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- j. Asas keahlian maksudnya usahan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang yang punya keahlian.
- k. Asas alih tangan artinya apabila konselor sudah mengarahkan semua akan kemampuannya akan tetapi klien belum dapat terbantu sesuai yang diharapkan maka konselor dapat mengirim klien kepada petugas yang lebih ahli.
- l. Asas Tutwuri Handayani artinya layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami dan pada waktu menghadap konselor saja, namun di luar hubungan tersebut klien diharapkan merasakan manfaat layanan bimbingan dan konseling tersebut.

8. Pola kinerja bimbingan dan konseling



Menurut Hallen A., pola kinerja bimbingan konseling beserta kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan pribadi ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut.³³

³³Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.78

- 1) Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.
- 3) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 4) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- 5) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- 6) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmania.

b. Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut.³⁴

- 1) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi

³⁴ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.78-79

tatakrama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

- 3) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, diluar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
- 4) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- 5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- 6) Orientasi tentang hidup berkeluarga.

c. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bimbingan belajar, pelayanan dan bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:³⁵

- 1) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar.

³⁵Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.79-80

- 2) Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- 4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi.
- 5) Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan tambahan.

d. Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan karier ini, pelayanan dan bimbingan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini memuat pokok-pokok berikut.³⁶

- 1) Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 2) Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- 3) Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntutan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier.
- 4) Pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karier.

³⁶ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.80.

9. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung sasaran layanan. Di sekolah, sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut:³⁷

a. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling

Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok) keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungannya yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik test maupun non-test. Data dan keterangan yang perlu dikumpulkan melalui aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling pada umumnya meliputi:³⁸

1. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kondisi mental dan fisik peserta didik, pengenalan terhadap diri sendiri
3. Kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan social
4. Tujuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan serta kemampuan belajar
5. Informasi karier dan pendidikan
6. Kondisi keluarga dan lingkungan

b. Penyelenggaraan himpunan data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Penyelenggaraan himpunan data

³⁷Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.89-90

³⁸Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.90-91

bertujuan untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumen dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan. Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh penyelenggaraan himpunan data adalah fungsi pemahaman.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang di hadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh antara orang tua/wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

e. Ahli tangan kasus

Ahli tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut

(terutama kerja sama dengan wali lain ke tempat mana kasus itu d alih tangankan.³⁹

10. Petugas Bimbingan Konseling

- a. Guru wali kelas yang selain memegang kelas tertentu disertai tugas dan tanggung jawab sebagai petugas atau guru bimbingan konseling. Petugas bimbingan konseling yang seperti ini memiliki tugas rangkap. Alasan penetapan wali kelas sebagai bimbingan konseling dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan siswanya.
- b. Guru bimbingan yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling(part time teacher and part time conselor) guru bimbingan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang biasa disertai tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan konseling misalnya guru agama, guru kewarganegaraan dan guru-guru lain terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.
- c. Guru mata pelajaran tertentu yang disertai tugas khusus menjadi petugas (guru bimbingan konseling). Petugas bimbingan konseling model ini tidak merangkap tugas. Tugas dan tanggung jawab pokoknya adalah memberikan pelajaran pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- d. Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 orang peserta didik. Pertimbangan penetapan tenaga bimbingan model ini di sekolah dan madrasah adalah kepala sekolah (madrasah) berasal dari jabatan fungsional (guru) sedangkan jabatan kepala sekolah (madrasah) adalah structural. Agar fungsional tidak tanggal, maka kepala sekolah (madrasah)

³⁹Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.92-93

biasanya disertai tugas dan tanggung jawab membimbing 40 orang peserta didik.⁴⁰

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.⁴¹ Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat mendewasakan seseorang, dewasa dalam arti dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Firman Allah swt dalam QS al‘Alaq/96: 1-5. yang berbunyi:

أَفَرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفَرَأَى وِرْبُكَ الْأَكْرَمَ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴²

Dalam terjemahan ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu “belajar dan mengajar”. Implikasi paedagogis dalam konteks mengajar sesama manusia yang disebut proses pembelajaran, mengajar dalam terjemahan ayat di atas merupakan aktivitas dan tanggung jawab manusia itu sendiri. Selain itu, dalam

⁴⁰ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling disekolah dan madrasah* (Jakarta, Raja Grafindo persada. 2007) h.117

⁴¹Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 4.

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Alquran Perkata, Tajwid Warna) (Jakarta: Surprise 2012), h. 598.

terjemahan ayat di atas secara implisit mengandung makna muatan psikologis dimana Muhammad dilukiskan sebagai orang yang mengalami kesulitan belajar (tidak bisa membaca).

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan.⁴³

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Bahkan para kalangan ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan⁴⁴ khususnya banyak memberi pandangan dan mendefinisikannya teori belajar itu sendiri, tentunya didasarkan pemahaman dan aliran ilmu yang mereka anut. Guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar, salah satunya yang diungkapkan oleh :

Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁴⁵

Sedangkan, *Good* dan *Brophy* dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat,

⁴³ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, h. 12.

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2.

⁴⁵ Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 10.

yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut *Good* dan *Brophy* bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal didalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa, antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.⁴⁶

Slameto, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷

Menurut Tohirin dalam bukunya Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Banyak psikologi mendefinisikan tentang belajar. Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan makna bahwa definisi

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Roskary, 2013), h. 85.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 8.

konsep belajar maupun itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dari berbagai pengertian belajar di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku individu dapat dianggap belajar.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan adalah suatu kesukaran atau kesusahan yang dialami dalam proses perubahan diri seseorang baik perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap dan tingkah laku. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri dalam hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih giat untuk mengatasi hambatan.

Kesulitan adalah suatu hal yang berada di luar kekuasaan manusia atau tidak dapat dihindari adanya dan tidak seorang pun yang tidak menjumpainya di dalam kehidupan. Besar kecilnya kesulitan itu sangat relatif tergantung kepada individu yang mengalaminya.⁴⁹

Kata kesulitan banyak dijumpai dalam berbagai bidang kegiatan dalam bidang pendidikan diistilahkan sebagai kesulitan belajar. Tetapi, kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar.⁵⁰ Penggunaan kata kesulitan belajar lebih tepat ketimbang ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang bersifat mendasari dan perlu segera di atasi.

⁴⁹ Koester Partosastro dan A. Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*. (Jakarta: Erlangga, 1978) h. 71.

⁵⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 6.

Dalam proses pembelajaran, peserta belajar sering mengalami adanya kesulitan belajar hal ini dapat diketahui pengertian kesulitan menurut beberapa para ahli yaitu:

Menurut M. Dalyono, kesulitan belajar adalah keadaan di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁵¹

Selanjutnya Soli Abi Manyu mengemukakan pengertian kesulitan sebagai berikut, seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar jika ia tidak dapat mencapai level normal dalam prestasi hasil belajarnya, level-level normal di sini diartikan kedudukannya di antara teman-teman sekolahnya di mana peserta didik itu sekolah.⁵²

Sedangkan menurut M. Syukur Hak dan Hidayah Qurais dalam bukunya “*Diagnostik Kesulitan Belajar*” mengemukakan bahwa Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin pula tidak disadari oleh peserta didik yang mengalaminya, dan dapat pula bersifat psikologis, sosiologis, atau pun dalam keseluruhan proses belajarnya dalam hal mengalami dan menghayati setiap isi dari mata pelajaran di sekolah, sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah yang semestinya.⁵³

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, atau dengan kata lain, hal-hal

⁵¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta:Rineka Cipta, 2001), h. 229.

⁵²Soli Abi Mayu, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1980), h. 1.

⁵³M. Syukur Hak dan Hidayah Qurais, *Diagnostik dan Kesulitan Belajar* (Makassar: Unismuh Makassar, 1985), h. 7-8.

yang dapat mengakibatkan kegagalan atau setidaknya-tidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar.⁵⁴

Sementara itu Kustina Sunarti mengemukakan bahwa seseorang dapat mengalami kesulitan belajar apabila:

- 1) Peserta didik tidak berhasil menguasai sejumlah materi suatu pelajaran atau skill dalam waktu yang ditetapkan.
- 2) Peserta didik tidak mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuan dirinya.
- 3) Peserta didik juga berada dalam urutan rendah menurut kemampuan yang dicapai oleh teman-teman di dalam kelas.⁵⁵

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya dampak jelas dari menurunnya prestasi belajar atau hasil belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik dan mengganggu temannya, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos.⁵⁶

Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi dapat juga dialami oleh peserta didik berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Jadi dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar ditekankan pada segi proses yaitu terjadinya suatu keadaan di mana peserta didik

⁵⁴Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1975), h. 139.

⁵⁵Kustina Sunarti, *Peranan dan Bimbingan Penyuluhan* (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1977), h. 66.

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakrya, 2001), h. 173.

yang melakukan kegiatan belajar mengalami beberapa hambatan yang dapat berpengaruh buruk terhadap proses belajar dan mengalami kesulitan pada prosesnya atau kesulitan dalam serangkaian aktivitas belajar sehingga memberikan hasil belajar yang tidak memuaskan.

3. Macam-macam Kesulitan Belajar

a. Kesulitan belajar bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Bahasa merupakan suatu system komunikasi yang terintegrasi, menyangkut bahasa ujaran, membaca dan menulis. Wicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam wicara. Ada orang yang organ wicaranyabaik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa dan ada pula orang yang di samping memiliki kesulitan dalam bahasa juga memiliki kesulitan dalam bahasa.⁵⁷

b. Kesulitan belajar membaca (*dyslexia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers*, sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia (*alexia*).⁵⁸

c. Kesulitan belajar menulis

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (*dysgraphia*). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut agrafia. Disgrafia menunjuk pada adanya

⁵⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (Cet. I; Jakarta: PT Rineke Cipta, 2012), h.141.

⁵⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, h. 204.

ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Disgrafiah sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (*dyslexia*) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling berkaitan.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu (1) sudup pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju, dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret. Jenis memegang pensil yang terakhir, menyeret pensil yang khas bagi anak kidal.⁵⁹

d. Kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculia*). Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan system saraf pusat. Kesulitan belajar yang berat oleh Kirk disebut akalkulia (*acalculia*).

Menurut Lerner, ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) social visual-motor, (4) perseverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami symbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.⁶⁰

4. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua

⁵⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, h. 183.

⁶⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, h. 183.

bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

a. Faktor intern

1) Sebab yang bersifat fisiologis

- a) Karena sakit. Seorang yang sakit akan mengalami fisiknya, sehingga syaraf sensoris dan motoriknya lemah.
- b) Karena kurang sehat.

Peserta didik yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, dan daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu.

2) Sebab yang bersifat psikologi

Belajar memerlukan kesiapan rohani dan kesiapan mental yang baik dan yang termasuk dalam faktor psikologi adalah:

a) Intelegensi (IQ)

Intelegensi (IQ) tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kecerdasan atau IQ sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, di mana semakin tinggi kemampuan intelegensi, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah intelegensi peserta didik, maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Akan tetapi perlu disadari bahwa tinggi atau rendahnya tingkat intelegensi peserta didik dapat menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik karena peserta didik yang tinggi intelegensinya akan menjadi bosan jika ia merasa pelajaran yang disajikan terlampau mudah sedangkan peserta didik dengan tingkat intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan jika pelajaran yang disajikan terlalu sukar dan melebihi potensinya.

b) Minat

Tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapannya.

Mengapa minat dapat memengaruhi prestasi belajar? Menurut Sitti Rohayu Haditono dalam bukunya *kesukaran-kesukaran dalam belajar* mengemukakan bahwa bila bahan pelajaran tidak sesuai minat atau keinginan, peserta didik juga tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Berhubungan hal itu, maka juga untuk menimbulkan minat kita sebaiknya menimbulkan perhatian.⁶¹

Karena minat belajar merupakan kecenderungan perasaan, maka peserta didik yang berminat terhadap suatu kegiatan belajar akan menambah usaha belajarnya. Selanjutnya, kemampuan peserta didik akan terangsang perkembangannya dalam mewujudkan prestasi belajarnya yang lebih tinggi.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Contoh bakat yang relevan dengan psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu peserta didik yang berbakat dalam seni baca al-Qur'an akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca al-Qur'an dibanding peserta didik yang kurang berbakat di bidang baca al-Qur'an.⁶²

⁶¹Sitti Rohayu Haditono, *Kesukaran-Kesukaran dalam Belajar* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1972), h. 72.

⁶²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 131-132.

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda, seorang peserta didik akan mudah mempelajari mata pelajaran yang sesuai bakatnya, sebaliknya ketika seorang peserta didik akan mudah mempelajari mata pelajaran yang sesuai bakatnya, sebaliknya ketika seorang peserta didik harus mempelajari bahan yang tidak sesuai dengan bakatnya maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Sehingga akan tampak pada peserta didik yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

d) Motivasi

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan peserta didik dalam belajar. Menurut Woodmert dan Maarques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya.⁶³

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, nampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu teman, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

⁶³ Mustakin dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 72.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga.

a) Hubungan orang tua dan peserta didik

Adapun yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada peserta didik menimbulkan mental yang sehat bagi peserta didik. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

b) Bimbingan orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari peserta didik. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh peserta didik-peserta didiknya. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri peserta didik. Orang tua yang sibuk bekerja, berarti peserta didik tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, sehingga memungkinkan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ini menimbulkan kurangnya alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

2) Faktor sekolah

a) Guru

Karakteristik guru dan cara mengajarnya turut memengaruhi proses belajar peserta didik. Misalnya: apakah guru lebih demokrasi, lebih terbuka dan lebih fleksibel. Apakah guru memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk

bertanya dan mengkritik dan apakah guru membuat rangkuman pada setiap akhir pengajarannya.

Seperti yang dikemukakan Marriison bahwa ada bayangan situasi dari pada pengajaran sekitar 94% guru-guru cenderung mengakui bahwa pengajaran yang baik seimbang dengan pengendalian kelas yang baik dan keterampilan guru yang baik/ tinggi mempunyai korelasi signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran.⁶⁴

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Hubungan guru dengan peserta didik kurang baik.

Hal ini bermula pada sikap guru yang tidak disenangi oleh peserta didik, seperti kasar, suka marah, tak pernah senyum, tak suka membantu peserta didik, suka membentak dan lain-lain.

Pandangan pribadi guru memengaruhi interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, apabila guru kurang disambut baik oleh peserta didik, maka jelas prestasi belajar tidak akan meningkat. Hal tersebut sejalan apa yang dikemukakan oleh Soejito, bahwa:

Pengaruh tingkah laku pada peserta didik dapat dilaksanakan semaksimalmaksimalnya apabila guru dan murid saling mengenal dan bersama-sama berusaha mendapatkan kepuasan dalam interaksinya, dengan demikian masing-masing dapat mencapai apa yang dicita-citakan.⁶⁵

- (2) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan peserta didik.
- (3) Metode mengajar guru.

⁶⁴Marisson and Intire MC, *The Social Psikology of Teaching* (Pengium Edition England, 1975), h, 540.

⁶⁵Soejito, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), h. 156

Metode belajar yang menyebabkan peserta didik pasif, sehingga peserta didik tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

Menurut Bimo Walgito bahwa bahan pengajaran yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar apa yang akan ditempuh.⁶⁶ Hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan sifat sehingga berbeda pula cara penguasaannya. Setiap bahan pelajaran akan lebih cepat dikuasai bila sesuai bakat dan minat serta tingkat perkembangannya.

Simanjuntak mengemukakan bahwa tidak ada pekerjaan belajar istimewa yang dapat bermakna bila belajar itu masih terlalu jauh dari pada kematangan, sehingga belajar itu akan mengalahkannya.⁶⁷

Jadi jelaslah bahwa materi pelajaran baik ditinjau dari sifat dan tingkat kesukarannya akan sangat memengaruhi prestasi belajar siswa sebagai hasil belajar.

Dari uraian dan kutipan di atas, maka jelaslah bahwa guru di sini benar-benar memegang peranan penting sebagai sumber pokok dalam menjalin semua unsur untuk membangkitkan semangat dan kegairahan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar.

b) Pengaruh materi pelajaran

Melalui bahan pelajaran yang akan diajarkan berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat dicapai oleh siswa apabila mengandung sekurang-kurangnya tiga fungsi yaitu:

- (1) Sebagai pengembang akal kecerdasan
- (2) Pengembang kepribadian, moral dan

⁶⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1972), h. 17.

⁶⁷Simanjuntak, *Pengajaran Berhasil* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), h. 321.

(3) Pengembang ilmu pengetahuan

Bimo Walgito mengemukakan bahwabahan pengajaran yang dipelajari akan menentukan cara atau metode yang ditempuh.⁶⁸

Hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan sifat sehingga berbeda pula cara penguasaannya. Setiap bahan pelajaran akan lebih cepat dikuasai bila sesuai bakat dan minat serta tingkat perkembangannya.

Menurut IP. Simanjuntak mengemukakan bahwa tidak ada pekerjaan belajar istimewa yang dapat bermakna bila belajar itu masih terlalu jauh dari pada kematangan, sehingga belajar itu akan mengalahkannya.⁶⁹

Jadi jelaslah bahwa materi pelajaran baik ditinjau dari sifat dan tingkat kesukarannya akan sangat mempengaruhi prestasi belajar murid sebagai hasil belajar.

c) Alat atau media pembelajaran

Alat-alat mengajar berfungsi sebagai pembantu untuk menjelaskan, mengeksekutifkan, mempermudah serta memperlancar komunikasi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar bukan tujuan, melainkan alat sebagai pembantu untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Soetina Soewondo berpendapat bahwa alat-alat pengajaran ialah semua benda-benda yang dipakai oleh guru dan peserta didik dalam situasi belajar mengajarnya.⁷⁰

Lengkapnya alat-alat yang dibutuhkan untuk menambah efektifnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, dan nilai alat-alat pelajaran lebih besar dari pada mengajar dengan kata-kata semata. Terlebih bila

⁶⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1972), h. 17.

⁶⁹Simanjuntak, *Pengajaran Berhasil* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), h. 321.

⁷⁰Soetina Soewondo, *Didaktik II* (Ujung Pandang: Bulu Lowa, 1976), h. 72.

alat pengajaran adalah benda aslinya akan lebih berkesan pada peserta didik terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pada pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.⁷¹ Sebaliknya, jika alat pelajaran mendukung maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, minat belajar peserta didik akan meningkat.

d) Faktor tempat/situasi kelas

Untuk belajar dengan teratur dan sistematis memerlukan tempat beserta perlengkapan-perengkapan yang memadai, misalnya: tempat belajar bebas dari gangguan keributan, keadaan yang tidak terlalu panas dan dingin ventilasi udara yang baik, alat penerangan dengan cahaya tidak cepat melelahkan mata. Selain itu perlu juga diperhatikan alat-alat perlengkapan antara lain: buku paket, alat tulis-menulis, meja dan kursi.

Ruang kelas adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar perlu mendapatkan perhatian tentang situasi kelas yang ditata/diatur supaya dapat menarik peserta didik belajar. Kelas yang pengaturan perabotnya di dalam tidak menarik perhatian, maka peserta didik dalam kegiatan belajar cepat mengalami kejenuhan/ bosan.

Untuk menciptakan situasi kelas yang menarik perhatian atau keindahan kelas, maka perlu memelihara dan mengatur serta menyimpan alat-alat tersebut dengan baik serta dapat mendukung suasana belajar mengajar yang menarik perhatian peserta didik.

⁷¹Makmum Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), h. 194-198.

3) Faktor lingkungan

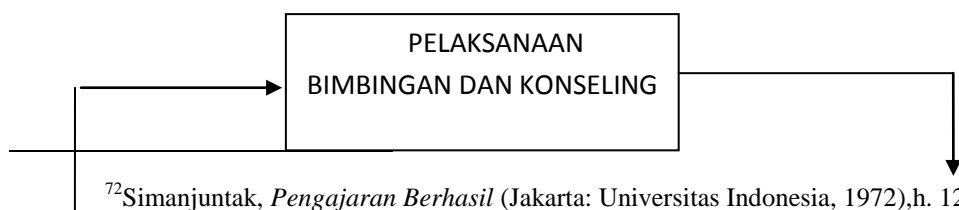
Di lingkungan peserta didik memperoleh tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut IP. Simanjuntak mengemukakan bahwa mutu makna dan efektivitas belajar sebagian besar bergantung pada kerangka sosial tempat itu berlaku.⁷²

Kerangka sosial yang dimaksud adalah ketiga pusat pendidikan (lingkungan) dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar yang dicapai.

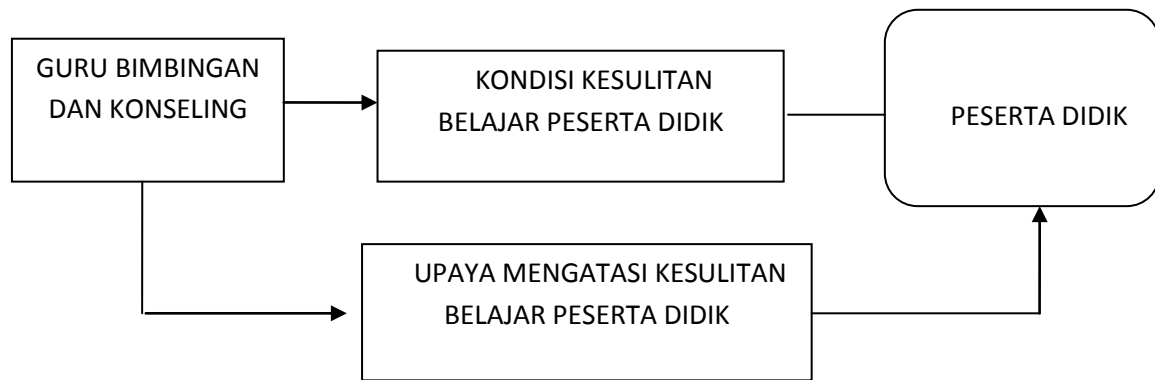
C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep yang dijadikan pijakan dalam memahami masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang diteliti, yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling, kondisi kesulitan belajar peserta didik dan upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari peran guru bimbingan konseling dan kerja sama segenap struktural sekolah namun peneliti fokus kepada peran guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar. Peneliti mengerucutkan masalah kondisi kesulitan belajar peserta didik dalam bidang study yang dipelajari saja. Upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik terkait kesulitan belajar dalam bidang studi. Hal tersebut dapat dikemukakan dalam bentuk skema sebagai berikut :



⁷²Simanjuntak, *Pengajaran Berhasil* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), h. 12.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada bagian ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang cara penelitian ini dilaksanakan. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dimana penelitian ini dilakukan dalam lingkungan tertentu yaitu di Mts DDI Kulo kabupaten. Sidrap dengan maksud untuk mendapatkan data yang diinginkan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud :

- a. Mendapatkan gambaran atau bayangan tentang kemampuan manajerial dan pengelolaan sumber daya manusia di Mts DDI kulo kabupaten.Sidrap
- b. Data yang didapatkan memungkinkan untuk menjawab segala permasalahan tersebut di atas.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 9

1. Sumber Data

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksudkan adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian.² Sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, dan wali kelas peserta didik Mts DDI kulo kab. Sidrap

c. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai kesulitan belajar peserta didik di Mts DDI kulo.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³

Menurut Singarimba, berpendapat bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu pewawancara, responden, topik penelitian tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.⁴

²Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Ed, 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali, 1990). h. 92.

³J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 135.

⁴Masri Singarimba, *Metode Penelitian Survei* (Cet. III; Jakarta: Pustaka PL3ES, 1987), h. 183.

b. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa. Serta dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.

C. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti dulu perkaranya.⁵

Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *calclusion drawing* atau *verification*.⁶

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data

⁵Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 200.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 246.

dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang di pandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang di pandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁸

a. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.⁹

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249.

b. Conclusion Drawing atau Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 252-253.

BAB IV

ANALISIS TENTANG PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

B. Kondisi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Adapun yang peneliti yang teliti adalah kesulitan belajar yang di tinjau dari bidang studi yang di pelajari dan di tinjau dari sifat kesulitannya ada yang bersifat permanen dan ada yang bersifat sementara.

Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Jusman selaku guru bimbingan konseling mengemukakan bahwa

“ jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kami sebenarnya banyak tapi yang saya sebut hanya beberapa saja yang intinya saja dan saya khususnya saja masalah kesulitan belajar sesuai kebutuhan ta’ antara lain sulit memahami dan mencerna mata pelajaran yang bersifat angka-angka seperti matematika dan ada juga beberapa siswa yang sulit fokus dengan mata pelajaran sejarah dikarenakan peserta didik merasa jenuh dan bosan.”¹

Sedangkan hasil wawancara oleh bapak Sulaiman selaku guru wali kelas VII mengemukakan bahwa

“ kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas seperti kurang fokus dan terlambat memahami pelajaran di kelas dan ada juga yang selalu mengganggu temannya yang sedang belajar dan mata pelajaran yang paling rumit peserta didik pahami dari kelas VII, VIII dan IX setelah berbincang-bincang dengan guru wali kelas VIII bapak Jusman sekaligus guru bimbingan konseling dan guru wali kelas IX Hasmi secara umum mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang sulit dan ini jadi pekerjaan rumah kami disini mencari solusi atas masalah ini ”.²

Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap guru wali kelas VII dimana peserta didik kelas VII yang paling banyak mengalami kesulitan belajar maka peneliti

¹Jusman , (37 tahun) Guru Bimbingan Konseling, wawancara, Kulo, 11 oktober 2016

²-Sulaiman Jabir ,(39 tahun) Guru Walikelas VII, wawancara, kulo, 8 oktober 2016

- Hasmi, (29 tahun) Guru Wali kelas IX wawancara, kulo, 8 oktober 2016

mewawancarai guru mata pelajaran Matematika yakni Ibu Musdalifah Sebagaimana

hasil wawancara dari guru mata pelajaran matematika Musdalifah mengatakan bahwa

“ yah memang yang jadi masalah belajar peserta didik ada di mata pelajaran matematika dikelas saya liat siswa kurang menguasai perkalian dan pembagian makanya saya selalu suruh hafal perkalian sedangkan penjumlahan dan pengurangan secara umum sudah bagus namun ada beberapa di kelas VII yang belum mahir tapi saya memaklumi karena dia baru saja selesai SD, kurangnya siswa kami menguasai rumus matematika utamanya siswa kelas VII yang masih kurang dasar matematikanya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal dan tugas matematika yang di berikan oleh guru mata pelajaran”.³

Peneliti selanjutnya mewawancarai beberapa peserta didik untuk melakukan wawancara langsung untuk membuktikan kebenaran pernyataan guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan guru mata pelajaran matematika dari kelas VII salah satunya adalah Andi Dwi Putra perwakilan dari kelas VII mengatakan bahwa

“ kalo dikelas kak rata-rata mata pelajaran yang paling susah di cerna itu pelajaran matematika soalnya masih kurang tau perkalian kalo ada rumus kak biasa nda di catat dan lupa kalo saya karena nda saya catat rumus makanya susah ada juga rumus matematika sangat susah di pahami dan kurang mampu dikerja kalo ada tugas matematika dikasiki sama ibu apalagi kalo ada pekerjaanrumah biasa pagi-pagiki kesekolah menyontek ke teman yang lebih pintar”⁴

Selama meneliti peneliti juga mendengar dari beberapa peserta didik bahwa tidak hanya mata pelajaran matematika yang sulit di cerna namun mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang sulit padahal menurut pengalaman peneliti ketika duduk dibangku SMP Sejarah terbilang mudah untuk mengobati rasa penasaran maka peneliti mewawancarai guru mata pelajaran sejarah.

Menurut Haslinda selaku guru mata pelajaran sejarah kesulitan peserta dalam mata pelajaran sejarah yaitu kurang mempunya peserta didik yang mengetahui sejarah-sejarah Agama Islam dan kurang mempunya menghafal mata pelajaran sejarah tersebut.⁵

Penulis selanjutnya mewawancarai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah karena mata pelajaran sejarah adalah mata

³ Musdalifah, S. Pd (32 tahun) Guru Mata Pelajaran Matematika wawancara 20 oktober 2016

⁴ Andi Dwi Putra peserta didik kelas VII, wawancara kulo, 20 oktober 2016

⁵ Haslinda, (28 tahun) Guru mata pelajaran sejarah, wawancara, kulo, 10 oktober 2016

pelajaran kedua yang sulit di cerna peserta didik di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap berdasarkan hasil wawancara kepada Jusman selaku guru bimbingan konseling. wawancara kepada peserta didik Nur Atira perwakilan dari kelas VIII mengemukakan bahwa ⁶

“ mata pelajaran sejarah sebenarnya tidak susah je ituji karena di jam terakhir panas baru biasaki bosan dan mata pelajaran sejarah apa membosankan je caranya mengajar baru sejarah panjang-panjang makuttuki mabbaca . Biasa juga ada lapar jadi izin keluar tapi pigiji beli cemilan dibelakang dan haus jadi kurang fokus makanya itu anak-anak dsini nakal na ganggu temannya supaya tidak mengantuk.Kalo matematika gampang gampang susah tp ada juga nda tau dikelas kali-kali.” ⁷

Berdasarkan wawancara oleh guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik sebenarnya mata pelajaran sejarah tidak dikategorikan sulit untuk jenjang smp/Mts sederajat namun ketika pendidik membawakannya kurang efektif maka berdampak pada peserta didik dan jadwal mata pelajaran sejarah ditempatkan dijam jedula dan terakhir menurut hemat peneliti kurang tepat. Pelajaran sejarah dinilai kurang menarik sehingga terkadang peseta didik kurang memahaminya dan merasa bosan dan di tambah dengan kesulitan menghafal materi pelajaran sejarah yang banyak. Hanya pada materi-materi tertentu saja peserta didik tertarik dan ingin tahu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa ada beberapa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik terutama mata pelajaran yang sulit dicerna peserta didik sebagai berikut :

- a. Kesulitan belajar peserta didik terletak pada mata pelajaran matematika dikarenakan dasar-dasar matematika peserta didik kurang baik.
- b. Kesulitan belajar peserta didik terletak pada mata pelajaran Sejarah disebabkan pembawaan materi sejarah oleh guru mata pelajaran dinilai kurang

⁶ Jusman , (37 tahun) Guru Bimbingan Konseling, wawancara, Kulo, 11 oktober 2016

⁷ Nur Atira pesrta didik kelas VIII wawancara, kulo, 20 oktober 2016

menarik sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan dan berdampak pada sulit mencernanya.

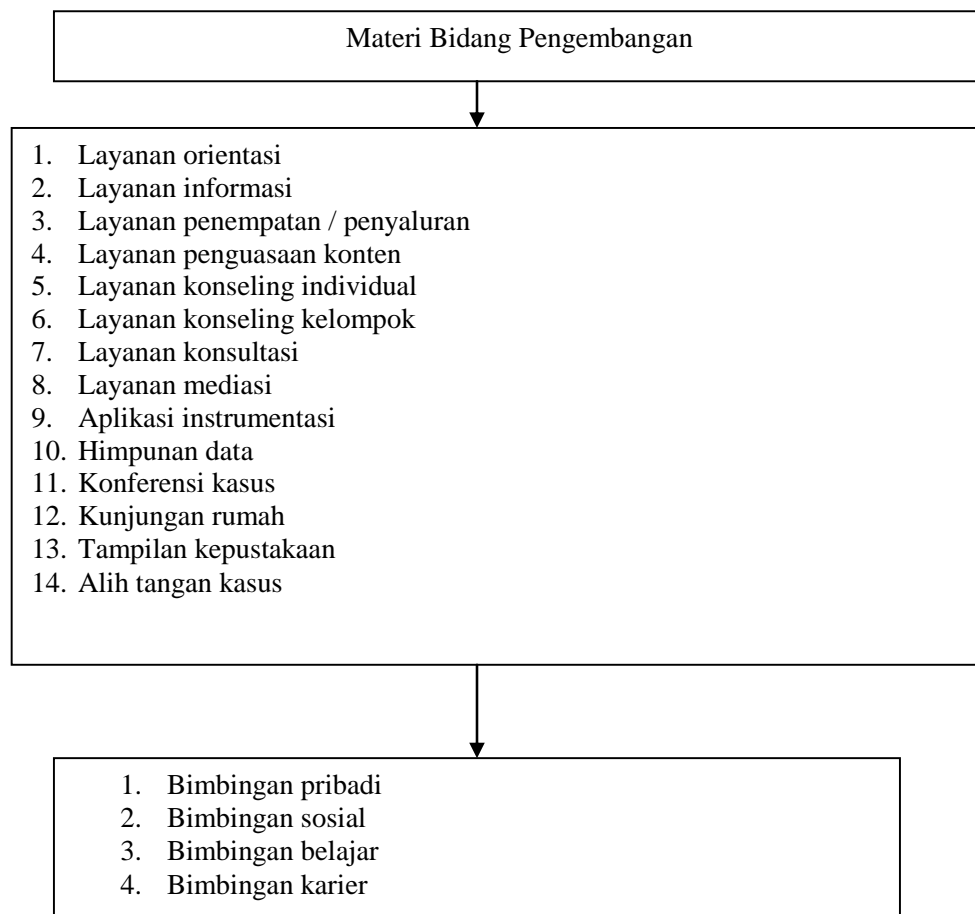
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggali data dari sumber yang ada yaitu dari guru bimbingan dan konseling dan guru wali kelas. Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat dikatakan bahwa melaksanakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Jusman dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap dikategorikan sudah baik dan tidak luput dari kerja sama dan kontribusi segenap struktural sekolah. Alasannya, dapat dilihat dari peran yang telah dilakukan oleh Jusman dalam pelaksanaan layanan atau bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapinya melalui proses bimbingan dan konseling, tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai.⁸

Dalam melakukan perannya untuk meningkatkan kinerja bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling menerapkan program layanan bimbingan dan konseling.

Berikut Bagan program pelayanan bimbingan dan konseling

⁸Jusman , (37 tahun) Guru Bimbingan dan Konseling, wawancara, Kulo, 7 oktober 2016



Di lokasi penelitian peserta didik sudah terbiasa mendatangi guru bimbingan konseling atau biasa disebut guru bimbingan konseling untuk konsultasi terkait masalah - masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir tapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Jusman selaku guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa secara umum kesulitan belajar adalah masalah utama yang terjadi pada peserta didik di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap . Sebagaimana hasil wawancara kepada Jusman selaku guru bimbingan konseling menuturkan bahwa.

“ menurut saya ada sekitar 9 siswa dari kelas VII, 6 siswa dari kelas VIII dan 7 siswa dari kelas IX yang mengalami kesulitan belajar di Mts DDI kulo

kabupaten Sidrap” selanjutnya bapak Jusman menambahkan terkait pelayanan bimbingan dan konseling:⁹”

mengenai masalah pelayanan, guru bimbingan konseling mendatangi siswa itu jarang terjadi tapi yang datang kepada guru bimbingan konseling yaitu peserta didik itu sendiri yang datang langsung kepada guru bimbingan konseling menceritakan langsung masalah-masalahnya yaitu masalah pribadi, masalah keluarga dan juga masalah kesulitan belajar yang ia alami di sekolah. Bukan hanya siswa yang datang langsung terkadang ada peserta didik yang pemalu dan lebih nyaman bicara ke guru mata pelajaran ketimbang guru bimbingan konseling sehingga ada laporan dari guru mata pelajaran yang mengatakan kepada guru bimbingan dan konseling mengenai peserta didik yang mengalami masalah khususnya kesulitan belajar.”¹⁰

Sedangkan hasil wawancara terhadap salah satu guru wali kelas yakni Sulaiman Jamir selaku guru wali kelas VII di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa

“ saya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti kurang fokus dan terlambat memahami pelajaran di kelas dan ada juga yang selalu mengganggu temannya yang sedang belajar”¹¹

Hasil pengamatan melalui wawancara kepada guru bimbingan konseling dan guru wali kelas VII tersebut banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar karena beberapa faktor pendukungnya adalah kurangnya minat belajar peserta didik, faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti beberapa peserta didik tidak sarapan, Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai dimana Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap berada di pedesaan dimana daya saring kurang sehingga rentan dapat pengaruh dari luar dan dalam akibatnya pengaruh negatif tersebut salah satunya Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.

⁹Jusman , (37 tahun) Guru Bimbingan Konseling, wawancara, Kulo, 8oktober 2016

¹⁰Jusman , (37 tahun) Guru Bimbingan Konseling, wawancara, Kulo, 8 oktober 2016

¹¹Agus Salim, (39 tahun) Guru Walikelas IX, wawancara, kulo, 10 oktober 2016

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Setelah penulis menggali informasi melalui observasi dan melakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa kesulitan belajar peserta didik beraneka ragam tapi secara umum peserta didik di Mts DDI Kul Kabupaten Sidrap mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika dan sejarah karena peserta didik lemah pada dasar matematika utamanya di kelas VII yang paling mengalami kesulitan belajar sedangkan kesulitan belajar peserta didik kelas VIII matematika salah satu kesulitan belajar dan sejarah dn kelas IX menghadapi kesulitan yang sama dengan kelas VIII terkhusus kelas VII Matematika adalah mata pelajaran utamanya yang sulit di cerna peserta didik.

Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar mata pelajaran apa saja yang sulit di cerna peserta didik maka peneliti mewawancarai Jusman, selaku guru bimbingan konseling untuk mengetahui usaha yang dilakukannya mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap mengatasi kesulitan belajar bapak Jusman selaku guru bimbingan konseling menegaskan bahwa :

“ Secara umum, usaha yang dilakukan menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mengetahui faktor - faktor penyebabnya, kami guru bimbingan konseling sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan belajar siswa lalu melakukan pendekatan supaya mereka mau menerima arahan dan motivasi. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan kesulitan belajar atau masalah lain, maka kami menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, kami langsung mengambil tindakan pencegahan dan

pengobatan. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Oleh karena itu, tugas bimbingan dan konseling selain memberi arahan pada peserta didik juga menjalin komunikasi dengan keluarga siswa.”¹²

secara khusus, usaha yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran terutama matematika dan sejarah yaitu memberikan layanan bimbingan konseling misalnya ketika peserta didik memiliki masalah mata pelajaran di kelas agar berkonsultasi dengan guru mata pelajaran di sekolah agar peserta didik dapat mengetahui pelajaran yang sebelumnya tidak di pahamiya dan di ingatkan juga kepada peserta didik agar kiranya sarapan pagi sebelum ke sekolah agar dalam prosese belajar di kelas tidak terganggu dalam kondisi kelaparan dan konsultasi kesulitan belajar dengan wali kelas serta tidak lupa juga guru bimbingan konseling memberikan saran kepada guru mata pelajaran Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap agar mengontrol peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama kepada guru wali kelas agar kiranya memiliki buku kontrol untuk peserta didiknya.”¹³

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak Jusman dan bapak Sulaiman Jabir selaku guru wali kelas VII menegaskan bahwa :

“pendidik memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dan memberikan kelas tambahan pada sore hari kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami pelajaran yang sudah di berikan di sekolah pada pagi harinya jadi kelas tambahan ini bertujuan agar guru mata pelajaran mengetahui kesulitan belajar dan mengukur kemampuan peserta didik sehingga guru wali kelas dan guru mata pelajaran kolaborasi untuk mencari solusi “¹⁴

Upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika yaitu memberikan tugas tugas tambahan kepda peserta didik dan memberikan tugas untuk menghafal perkalian utamanya pada peserta didik kelas VII. Upaya yang dilakukan

¹²Jusman, (37 tahun) Guru BimbingandanKonseling, wawancara, Kulo, 20 oktober 2016

¹³Jusman , (37 tahun) Guru BimbingandanKonseling, wawancara, Kulo, 17oktober 2016

¹⁴Sulaiman Jabir , (39 tahun) Guru Walikelas IX, wawancara, kulo, 18oktober 2016

oleh guru mata pelajaran sejarah yaitu menerapkan metode bervariasi dan tidak monoton dalam menyampaikannya yang mengakibatkan peserta didik aktif bertanya dan selalu bersemangat dalam proses pembelajaran sejarah dan tidak membuat peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran sejarah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan guru mata pelajaran matematika, maka dapat disimpulkan guru bimbingan konseling yang notabeneanya mengerti tentang kepribadian peserta didik harus melakukan tindakan-tindakan seperti mengerti kondisi peserta didik dalam menerima mata pelajaran yang dirasa sulit dicerna, maka guru bimbingan konseling dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas sebagaimana yang telah diterapkan di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan wawancara di atas penulis menguraikan usaha guru bimbingan konseling mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Mengingatkan atau memberikan arahan yang positif kepada peserta didik
- b. mengingatkan kepada peserta didik agar kiranya sarapan pagi sebelum kesekolah
- c. guru bimbingan dan konseling memberikan saran kepada guru mata pelajaran Mts DDI kulo agar mengontrol peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama kepada guru wali kelas agar kiranya memiliki buku kontrol untuk peserta didiknya.
- d. Melakukan kerja sama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang teridentifikasi peserta didik sulit memahaminya.
- e. Melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis hasil data yang terkumpul di lapangan, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa ada beberapa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik terutama mata pelajaran yang sulit dicerna peserta didik sebagai berikut :

- a. Kesulitan belajar peserta didik terletak pada mata pelajaran matematika dikarenakan dasar-dasar matematika peserta didik kurang baik.
- b. .Kesulitan belajar peserta didik terletak pada mata pelajaran Sejarah disebabkan pembawaan materi sejarah oleh guru mata pelajaran dinilai kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan dan berdampak pada sulit mencernanya.

2. Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat dikatakan bahwa melaksanakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Jusman dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di Mts DDI Kulo Kabupaten Sidrap dikategorikan sudah baik dan tidak luput dari kerja sama dan kontribusi segenap struktural sekolah.

3. Berdasarkan wawancara di atas penulis menguraikan usaha guru bimbingan konseling mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Mengingatkan atau memberikan arahan yang positif kepada peserta didik
Dan mengingatkan kepada peserta didik agar kiranya sarapan pagi sebelum kesekolah
- b. guru bimbingan dan konseling memberikan saran kepada guru mata pelajaran Mts DDI kulo agar mengontrol peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama kepada guru wali kelas agar kiranya memiliki buku kontrol untuk peserta didiknya.
- c. Melakukan kerja sama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang teridentifikasi peserta didik sulit memahaminya.
- d. Melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada peserta didik

B. Saran

1. Bagi sekolah, hendaknya memperjelas fungsi dari bimbingan dan konseling kepada peserta didik bahwa bimbingan dan konseling bukan polisi sekolah, akan tetapi bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membimbing, mengarahkan mengenai segala hal yang dapat menumbuhkan semangat untuk peserta didik.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling diharap meningkatkan layanan dan bimbingan kepada peserta didik demi kelancaran untuk belajar.
3. bagi setiap guru mata pelajaran selaku pendidik yang bertanggung jawab dalam pendidikan, hendaklah lebih berhati-hati dan pandai dalam memilih dan menggunakan metode dalam proses belajar mengajar.
4. sebagai peserta didik sudah sepantasnya harus menghormati guru di sekolah, untuk itu di harapkan agar peserta didik memperhatikan mata pelajaran, belajar taat pada guru dan orang tua, dan gunakanlah waktu belajar sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5; Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 2000.
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 1997.
- Chaplin, James P. *Dictionary of Psychology*, terj.Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djumrah, T. dan Drs. Muli suryo, *Bimbingan disekolah di sekolah Guidance and conseling*.
- Hamadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Cet. II: Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Hikmawati,Fenti. *Bimbingan Konseling*. Cet. III; Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2012.
- Indrus, Muhammad. *metode penelitian ilmu-ilmu sosial*, yogyakarta: UII Press, 2007.
- Kartono, Kartini. *pengantar metodologi Riset*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khairani,Makmun. *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian* Ed, 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali, 1990. Moleong, Lexy J. *metode penelitiaan kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*.Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Natawidjaja, Rochman. *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang, 2000.
- Prayitno, dan Erman Amti, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Salahudin,Anas. *Bimbingan dan Konseling* Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Singrimbun, Marsi. dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPES, 1989.
- Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Surabaya : Rineka Cipta, 1991.

- Slameto, *Bimbingan di sekolah* jakarta : Bima Aksara. 1988.
- Sugiono, *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiono, *metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008..
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* Cet. XXVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Undang-undang. No 20 Tahun 2003, "*undang-undang sistem pendidikan Nasional*". Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Puplicher, 2011.
- Winkel, WS. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco, 2003.

LAMPIRAN

A. PROFIL SEKOLAH MTS DDI KULO KAB. SIDRAP

Nama Madrasah :Tsanawiyah DDI KULO
 Alamat Madrasah :Jalan Pangeran Diponegoro No.20 Kulo
 Desa :Kulo
 Kecamatan :Kulo
 Kabupaten : Sidenreng Rappang
 Provinsi : Sulawesi Selatan
 Kode Pos : 91653

1. Nama dan Alamat Yayasan / Penyelenggara Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo
2. NSS / NSM :121273140007
3. NPSN :40308842
4. Jenjang Akreditasi :B / 16 / Nov. / 2012
5. Tahun Didirikan :1 Januari 1947
6. Pendiri :KH.Abd.Rahman Ambo Dalle / KH.Muhammadeng
7. Status Tanah :Wakaf
 - a. Surat Kepemilikan Tanah : Akta Nomor :.....
 - b. Luas Tanah : 1260 m
8. Status Bangunan :Milik Yayasan DDI
9. Luas Bangunan :445,2 m
10. Nama Kepala Madrasah :Dra.Soaleha,M.Pd.I
11. NIP. :19661231 200501 2 019
12. No.SK Kepala Madrasah :KW.21.1/2/KP.07.6/15/2010
13. Jumlah Siswa :91 Orang
 - a. Laki-laki : 45
 - b. Perempuan : 46
14. Data Rombel :3 Rombel
15. Data Guru

Jumlah Guru Keseluruhan :18 Orang

 - a. Guru PNS Yayasan :3 Orang
 - b. Guru Tetap Yayasan : 11 Orang
 - I. Laki-laki : 5 Orang
 - II. Perempuan : 6 Orang
 - c. Guru Tidak Tetap Yayasan : 1
 - I. Laki-laki : 1
 - II. Perempuan : -
 - d. Guru PNS Tidak Tetap Yayasan :3 Orang
 - I. Laki-laki : -
 - II. Perempuan :3 Orang

- e. TU Yayasan Tetap : 1 Orang
 f. Pengel. Perpustakaan : 1 Orang
 g. Satpam Tetap Yayasan : 1 Orang

NAMA MADRASAH : MTs.DDI KULO
 ALAMAT MADRASAH : JALAN PANGERAN DIPONEGORO NO.20
 KULO
 DESA : KULO
 KABUPATEN : SIDENRENG RAPPANG

1. Kepala Madrasah

No.	Nama/Nip/Nuptk	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Dra. Saoleha, M. pd. I 19661231 200501 2 019 4563 7446 4630 0463	Jl. Lasinrang No. 4 Rappang	Pns. Depag	Sertifikasi

2. Wakil Kepala Madrasah

No.	Nama/Nip/Nuptk	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Nusdalifah, S. Pd 19740416 200312 2 002 5748 7526 5430 0032	Tellang-telang Kecamatan kulo	Pns/Depag	Sertifikasi

3. Data Wali Kelas

No.	Nama	Alamat	Pns/ptt	Keterangan
1.	Hasmi, S. Pd	Kaboe	Non Pns	
2.	Jusman, S. Pd	Jampu	Non Pns	
3.	Sulaiman Jabir, S. Pd	Maddenra	Non Pns	

4. Guru Bidang Studi

No.	Nama	Alamat	Pns/ptt	Keterangan
1.	Haslinda, S. Pd	Maddenra	Non Pns	
2.	Hasmiah, S. Pd	Kaboe	Non Pns	
3.	Asni S. Pd	Mario	Non Pns	
4.	Hendra Ibrahim	Telang-telang	Non Pns	
5.	Suriadi S. Pd	Mario	Non Pns	
6.	Gusriani Munawir	Anrelli	Non Pns	

5. Kepala Urusan

No.	Nama	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Drs. Arsyad 5563 7426 43200653	Anrelli	Non Pns	Sertifikasi

6. Kepala Tata Usaha

No.	Nama	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Resvianti	Kulo	Non Pns	

7. Bendahara Dana Gratis/Bos

No.	Nama	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Asriyanti Rahim, S. Pd	Kulo	Non Pns	
2.	Sulaiman Jabir	Madenre	Non Pns	

8. Data Perpustakaan

No.	Nama	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Azizul	Anrelli	Non Pns	

9. Satpam

No.	Nama	Alamat	Pns/Ptt	Keterangan
1.	Sulaiman Lammu	Kulo	Non Pns	

10. Nama Siswa Kelas IX(III)

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan orang tua	Keterangan Tidak Mampu
1.	Aswal Hasan	Kulo	Petani	Tidak Mampu
2.	Anrean	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
3.	Ahmad Baba	Bina Baru	Petani	Tidak Mampu
4.	Asdar Andis	Manddenra	Petani	Tidak Mampu
5.	Fifi Lestari Sudirman	Kulo	Petani	Mampu
6.	Firdaus Omkus	Manddenra	Pns	Tidak Mampu
7.	Ikram	Kulo	Petani	Tidak Mampu
8.	Kurnia Sari	Ulu Salo	Petani	Tidak Mampu
9.	Jaswan Jenal	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
10.	Jumadil Awal	Manddenra	Petani	Tidak Mampu
11.	Marwah	Kulo	Petani	Tidak Mampu
12.	Muh. Aidil	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
13.	Muh.Iqbal	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
14.	Musfatolla Lawewang	Tippulu	Petani	Tidak Mampu
15.	Mu.Taufik	Kulo	Wirasasta	Mampu
16.	Muh.Irfan Ramadhan	Manddenra	Wirasasta	Mampu
17.	Nuraisyah Asri	Bola Lele	Petani	Tidak Mampu
18.	Nurhanifa	Bina Baru	Petani	Tidak Mampu
19.	Nur Azirah	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
20.	Fika Pratiwi	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
21.	Rismawati	Manddenra	Petani	Tidak Mampu
22.	Rahayu	Manddenra	Petani	Tidak Mampu
23.	Susi Susanti	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
24.	Sastra Alika Putri	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
25.	Sabriati	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
26.	Yusril Mahendra	Anrelli	Wiraswasta	Mampu
27.	Wandi	Manddenra	Petani	Tidak Mampu
28.	Nurhalisa	Kulo	Petani	Tidak Mampu
29.	A.Ayu Putri Izzanty	Kulo	Petani	Tidak Mampu
30.	Ma'ruf Rahmna	Kulo	Petani	Tidak Mampu

11. Nama Siswa Kelas VIII (II)

No.	Nama Siswa	Alamat	Pekerjaan Orang Tua	Keterangan Tidak mampu
1.	A. Muh. Riswan	Maddenra	Wiraswasta	Mampu
2.	Adi Ahmad	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
3.	A. Nurfazila	Kulo	Petani	Tidak Mampu
4.	Asriadi Awaluddin	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
5.	Fajar Aryanto	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
6.	Farida	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
7.	Fitri	Kulo	Petani	Tidak Mampu
8.	Fitri Amalia	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
9.	Hamzah	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
10.	Harmadi Wardana	Maddenra	Wiraswasta	Mampu
11.	Ilham	Elle Limpo	Petani	Tidak Mampu
12.	Kamal	Elle Limpo	Petani	Tidak Mampu
13.	Lusi Ana Manne	Kulo	Petani	Tidak Mampu
14.	Muh. Taswin	Kaboe	Pns	Mampu
15.	Ahmad Faisal	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
16.	Muhammad Qadri	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
17.	Muh.Ridwan Saenong	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
18.	Muh.Zilyuddin	Kulo	Petani	Tidak Mampu
19.	Mujahidah	Bina Baru	Petani	Tidak Mampu
20.	Mulyati	Kulo	Petani	Tidak Mampu
21.	Nur Azizah	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
22.	Riska Rahmat	Kulo	Petani	Tidak Mampu
23.	Ruslina	Kulo	Petani	Tidak Mampu
24.	Sri Wulandari	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
25.	Sitti Rahma	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
26.	Suherlin	Kaboe	Wiraswasta	Mampu
27.	Sulis Sab'ah	Elle Limpo	Petani	Tidak Mampu
28.	Surianti	Kulo	Petani	Tidak Mampu
29.	Windi Amelia	Kulo	Petani	Tidak Mampu
30.	Fitri. A	Maddenra	Petani	Tidak Mampu

12. Nama Siswa Kelas VII(1)

No.	Nama Siswa	Alamat	Pekerjaan orang Tua	Keterangan tidak Mampu
1.	A.Dwi Putra Ramadhan	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
2.	Abd. Muthalib	Maddenra	Wiraswasta	
3.	Aisyah	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
4.	Asrani	Anrelli	Wiraswasta	
5.	Asriana	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
6.	Asti Ananda Aziz	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
7.	Ayu Lestari	Kulo	Petani	Tidak Mampu
8.	Feby Mutmainna	Kulo	Wiraswasta	Mampu
9.	Hajri Ani	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
10.	Harun	Bina Baru	Petani	Tidak Mampu
11.	Lukman Hakim	Bina Baru	Petani	Tidak Mampu
12.	Maryanto	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
13.	Medil Sultisar	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
14.	Minarni	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
15.	Mu. Aidil	Kaboe	Wiraswasta	Mampu
16.	Muh. Rezky	Kaboe	Petani	Tidak Mampu
17.	Muh. Riswandi	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
18.	Muh. Aqil Ramadhan	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
19.	Muliana	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
20.	Nur Azikyin	Anrelli	Wiraswasta	Mampu
21.	Nur Atirah	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
22.	Nursam	Kaboe	Wiraswasta	Mampu
23.	Nurul Auliah	Anrelli	Petani	Tidak Mampu
24.	Ramadhan	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
25.	Risma	Maddenra	Peternak	Tidak Mampu
26.	Surianti	Maddenra	Petani	Tidak Mampu
27.	Syahrudin	Maddenra	Wiraswasta	Mampu
28.	Yulia Ramadhan	Kaboe	Wiraswasta	Mampu
29.	Yusran	Kaboe	Wiraswasta	Mampu
30.	Zaky Al-Zamakhasyari	Maddenra	Wiraswasta	Mampu
31.	Zulfikar Ibrahim	Maddenra	Wiraswasta	Mampu

13. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Ddi Kulo

➤ Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

1. Terbentuknya pendidikan sepanjang hayat
2. Menjadikan peserta didik yang bertaqwa, cerdas, terampil,, dan berakhlakul qarimah

b. Misi

1. Melaksanakan pendidikan sepanjang hayat yang berbasis IPTEK dan IMTAQ
2. Mwningkatkan kemampuan peserta didik membaca al-qur'an dan pembinaan ahklaql qarimah
3. Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar- dasar ilmu Agama

c. Tujuan

1. Menyiapkan peseta didik yang memiliki kemampuan dibidangh penguasaan dasar-dasar ilmu agama dari sumber aslinya al-qur'an dan hadist
2. Teralisasinya PBM (proses belajar mengajar Menagajar) sesuai sistem pendidikan nasional.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk wali kelas

1. apakah ibu/bapak mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
2. Apakah selama ini ada laporan dari guru mata pelajaran mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
3. Menurut hasil pengamatan ibu/bapak apa saja kesulitan belajar yang di hadapi oleh peserta didik dan mata pelajaran apa saja yang sulit dicerna oleh peserta didik?
4. Upaya apa yang ibu/bapak lakukan untuk membantu siswa?
5. Menurut ibu/bapak apa saja faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik?
6. Apakah ibu/bapak mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
7. Pernahka ibu/bapak berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah tersebut?
8. Apa yang guru bimbingan konseling sarankan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah tersebut?

B. Pedoman wawancara untuk guru bimbingan dan konseling

1. Apakah ibu/bapak mengetahui siapa saja peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
2. Pernahkah ibu/bapak didatangi secara langsung oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar? Atau mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran/wali kelas terkait peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
3. Apa saja jenis kesulitan belajar peserta didik dan mata pelajaran apa saja yang sulit di cerna?
4. menurut ibu/bapak apa saja faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tersebut?
5. Bagaimana upaya ibu/bapak dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?
6. Bagaimanakah hasil dari pemberian solusi tersebut?
7. Apa hambatan yang dirasakan ibu/bapak dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar?
8. Adakah program khusus untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dikelas ?

C. Wawancara untuk kepala sekolah

1. Kebijakan apa saja yang ibu lakukanketika ada pesrta didik yang mengalami kesulitan belajar yang tidak dapat diatasi oleh guru bimbingan konseling dan wali kelas.

D. Wawancara untuk guru mata pelajaran

1. Apa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik?

2. Apa upaya yang dilakukan oleh ibu/bapak dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik?

E. Wawancara untuk peserta didik

1. menurut adik-adik mata pelajaran apa saja yang sulit di cerna di kelas?
2. Apa penyebab kesulitan adik-adik dalam mencerna pelajaran tersebut?

Pedoman pengamatan kebiasaan belajar siswa di dalam/luar kelas

Di dalam kelas :

1. Mengamati kelas selama KBM berlangsung
2. Merekam proses pembelajaran
3. Mengamati siswa ketika tidak ada guru

Diluar kelas :

1. Mengamati siswa ketika istirahat







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURWAHIDA, lahir di Matalauno, 12 April 1994. Anak keempat dari enam bersaudara ini adalah buah hati dari Ahmad dan Hj.Muliati. Mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 1 Matalauno, pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri ! Batu Putih pada tahun 2006 sampai 2009, pada tahun yang sama (2009), penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah SMA Negeri ! Batu Putih dan berpindah sekolah pada tahun 2009 di SMA Datok Sulaiman Palopo dan tamat pada tahun 2012.

Stelah menamatkan pendidikan di SMA Datok Sulaiman Palopo, dengan biaya dari orang tua, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddun Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2012, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2016.